

Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prososial Mahasiswa

Yohanes Budi Cahyono
qhenc@petra.ac.id

Universitas Kristen Petra Surabaya

Abstract. *This study aims to test or not the relationship between the perceptions about the methods of Service-Learning and self concept with prosocial behavior in the students. Earlier predictions put forward in this study is there is a relationship between them. The selected subjects in this research are a student of Petra Christian University in Surabaya which are already taking courses with method of Service-Learning. Data retrieval done through measuring scale: 3 prosocial behavior, perceptions about the methods of Service-Learning and self concept. At the time of data taken, item of prosocial behavior amounted to 106, item of perceptions about Service-Learning method amounted 70 and item of self concept amounted 72 item. After analysis of the data done, item of prosocial behavior amounted 49, item of perceptions about Service-Learning methods amounted to 55 and item of self concept amounted 23. The data analysis done on a computerized program SPSS version 20 generates price $R^2 = 0.768$ level of significance 0.000. This means the variable perceptions about Service-Learning Method and variable self concept are jointly contributing to the significance of the relationship with the Prosocial Behavior of variable as much as 76.8%. Partially, the effective contribution of the variable perceptions about Service-Learning method of 73.93% and the variable self concept of 2.88%, while the remaining 23.2% is assumed to be derived from other variables that are not yet represented in this research.*

Keywords : *prosocial behavior, perceptions, service-learning, self-concept.*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidak hubungan antara persepsi tentang Metode *Service-Learning* dan konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Prediksi awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan diantara ketiga variabel tersebut. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya yang sudah mengambil mata kuliah bermetode *Service-Learning*. Pengambilan data dilakukan melalui 3 skala ukur: perilaku prososial, persepsi tentang metode *Service-Learning* dan konsep diri. Pada saat data diambil, aitem skala perilaku prososial berjumlah 106, aitem skala persepsi tentang metode *Service-Learning* berjumlah 70 dan aitem skala konsep diri berjumlah 72. Setelah analisa data dilakukan, aitem skala perilaku prososial berjumlah 49, aitem skala persepsi tentang metode *Service-Learning* berjumlah 55 dan aitem skala konsep diri berjumlah 23. Analisis data yang dilakukan secara *computerized* dengan program SPSS versi 20 menghasilkan harga $R^2 = 0,768$ dengan taraf signifikansi 0,000. Ini berarti variabel Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dan variabel Konsep Diri secara bersama-sama memberikan sumbangan signifikansi hubungan dengan variabel Perilaku Prososial sebesar 76,8 %. Secara parsial, sumbangan efektif dari variabel persepsi tentang metode *service-learning* sebesar 73,93 % dan variabel konsep diri sebesar 2,88 %, sedangkan sisa 23,2 % diasumsikan berasal dari variabel lain.

Kata kunci : perilaku prososial, persepsi, *service-learning*, konsep diri

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia selalu menarik untuk dibicarakan. Salah satunya adalah tentang perilaku manusia. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat

sederhana maupun bersifat kompleks namun juga unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia bisa merasa nyaman dengan perbedaan, bisa juga tidak dengan berbagai alasan namun justru perbedaan itulah yang melahirkan adanya interaksi sosial diantara

manusia. Manusia menjadi saling membutuhkan apalagi manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu.

Perilaku manusia senantiasa berubah, yang terjadi karena proses kematangan psikologis melalui proses belajar dalam interaksi sosial dengan lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Walgito (2003) bahwa perilaku yang berlaku pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus eksternal maupun stimulus internal. Sejalan dengan Walgito, Skinner (dalam Notoatmodjo 2005), berpendapat bahwa perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan, yaitu: Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan. Misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, persepsi, motivasi, jenis kelamin, dan sebagainya. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Salah satu bentuk perilaku manusia dalam sebuah komunitas adalah bersedia memberikan pertolongan bagi sesamanya bahkan rela menolong orang tanpa pamrih, yang disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial ini menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memberikan perhatian nyata untuk kepentingan atau kesejahteraan orang lain, terlebih bila meyakini (*belief*) bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pada orang lain.

Perilaku prososial bisa dikondisikan dari hasil pembelajaran, baik langsung dengan melibatkan emosi maupun tidak langsung melalui proses pendidikan formal dan non formal. Konsep-konsep pembelajaran yang diterima makin melengkapi dan menguatkan sistem nilai yang telah diyakini melalui pendidikan di keluarga atau pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam interaksi sosial yang lebih luas seiring dengan bermacam persoalan di masyarakat, orang akan di-

hadapkan dengan perilaku pengambilan keputusan: akan berperilaku prososial atau tidak.

Bangsa Indonesia sebenarnya sudah “mengenal” konsep perilaku prososial sejak lama. Adanya konsep gotong-royong, musyawarah untuk mufakat, kerja bakti, “*rugi sathak bathi sanak*” (rugi materi, untung persaudaraan), *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* adalah bukti keluhuran budi pekerti bangsa Indonesia yang termanifestasikan dalam sikap peduli, berbagi dan menolong orang lain. Demikian pula himbauan-himbauan seperti: “utamakan wanita dan anak-anak”, “sediakan tempat duduk untuk orang cacat dan lansia”, yang dapat dijumpai pada alat transportasi umum adalah contoh dorongan untuk berperilaku prososial bagi elemen masyarakat.

Tak terkecuali mahasiswa, tentu pernah mengalami persoalan yang membutuhkan bantuan orang lain untuk keluar dari persoalannya. Terlebih sebagai kaum intelektual, mahasiswa dituntut dapat *responsive* terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui keilmuan yang dikuasai, mahasiswa diharapkan tergugah kepeduliannya untuk mencermati permasalahan dan mengupayakan solusi yang menguntungkan masyarakat. Salah satu wadah keilmuan yang memberi kesempatan mahasiswa untuk merealisasikan sikap peduli, berbagi dan menolong orang lain adalah metode *Service-Learning*.

Pada kenyataannya, fenomena perilaku prososial mahasiswa tidak selalu dapat ditemui dalam keseharian kehidupan di kampus. Walaupun ada masih bersifat sporadis. Contoh: membuang sampah sembarangan di area kampus, cuek saat ada teman terjatuh, enggan berbagi tempat duduk di selasar kampus lantaran merasa terganggu dan menyerobot antrian di depan mesin ATM Bank. Yang sering terlihat adalah “pengondisian perilaku prososial” mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial dan penugasan saat menjadi mahasiswa baru. Artinya, mahasiswa “harus dipaksa” untuk berperilaku prososial dengan harapan selama menjadi mahasiswa akan termotivasi untuk peduli kepada sesamanya. Salah satu sarana

untuk “memaksa” tumbuhnya perilaku prososial tersebut adalah Metode *Service-Learning*. Untuk mencermatinya, dalam penelitian ini dimunculkan faktor-faktor *predictor* yang diduga berpengaruh pada perilaku prososial pada diri mahasiswa, yaitu: persepsi dan konsep diri. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perilaku prososial muncul bukan tanpa alasan. Artinya ada stimulus yang melatar belakangnya, terlepas apakah perilaku prososial tersebut memberi keuntungan atau tidak pada diri mahasiswa. Bagaimanapun juga jika mahasiswa sudah sejak awal salah mempersepsikan metode *Service-Learning* maka dalam mengimplementasikan ke masyarakat juga akan mengalami kekeliruan. Ibarat “makanan belum masak, sudah disantap”. Aplikasi di lapangan juga tidak dapat optimal jika konsep diri mahasiswa yang telah dimiliki tidak mendapatkan *support* untuk dijawantahkan dalam perilaku prososial di masyarakat.

Perilaku Prososial

Perilaku menolong dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, Perilaku menolong dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok. Niat memberi manfaat adalah aspek kuncinya. Namun demikian perilaku menolong secara berlebihan justru dapat menjadi antisosial karena menyebabkan orang yang ditolong terlihat tidak mampu menolong dirinya sendiri (Gilbert dan Sivera dalam Suryanto, 2012)

Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron, Byrne, dan Brandscombe dalam Fathurochman, 2006).

Untuk mempermudah memahami definisi perilaku prososial, perlu diketahui bahwa perilaku prososial memiliki kemiripan dengan altruisme. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau

sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan. Sedangkan perilaku prososial didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Michael Adriyanto, 1985).

Menurut Baron & Byrne (2003), perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. William (dalam Dayaskini, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, secara material maupun psikologis.

Aspek-aspek Perilaku Prososial

Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar merupakan hal yang umum yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Menurut C.Z.Waxler dan E.M. Cumings Bord R.Iannotti (dalam HN. Rochim, 2009) perilaku prososial meliputi aspek-aspek tindakan sosial, rasa perhatian, peng-hargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih.

Menurut Brehn dan Kassin (dalam Suryanto, 2012), perilaku prososial dimunculkan oleh berbagai macam pengalaman yang menyenangkan. Seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan berkurang keterpakuan terhadap diri sendiri tapi akan lebih peka terhadap kebutuhan dan masalah yang dialami orang lain. Jadi, ketika seseorang merasa senang, orang tersebut akan mudah menolong orang lain. Ini disebut efek dari suasana hati yang baik (*good mood*). Ada kecenderungan orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Hal ini logis karena adanya perasaan bahagia yang ada dalam diri individu akan mendorongnya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Melalui Metode *Service-*

Learning, suasana hati yang baik dicoba ditumbuhkembangkan.

Persepsi Tentang Metode Service-Learning

Persepsi sebagai suatu istilah memiliki arti penglihatan atau daya menanggapi/memahami sesuatu (Echols dan Shadily, 1986). Persepsi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama karena adanya tiga proses persepsi yaitu: perhatian yang selektif, gangguan yang selektif dan mengingat kembali yang selektif (Setiadi dalam Budi Cahyono dan Listia, 2009). Menurut Desiderato, persepsi adalah:

“Pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli)”. (Rakhmat, 1996).

Menurut Sudrajat Yuwono (dalam Triyanto, 2009), persepsi merupakan produk atau proses psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimuli yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dalam hubungan ini persepsi merupakan suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan suatu obyek, stimuli atau individu lain.

Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu obyek atau peristiwa yang diinformasikan, sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada, sehingga ia dapat menentukan tindakannya. Menurut Langevelt (dalam Triyanto, 2009), persepsi berhubungan dengan pendapat dan penilaian individu terhadap sesuatu yang akan berakibat terhadap motivasi, kemauan, dan perasaan terhadap stimulus. Stimulus dapat berupa

benda, isyarat, informasi, maupun situasi dan kondisi tertentu. Kunci pemahaman terhadap persepsi pada suatu obyek, terletak pada pengenalan dan penafsiran unik terhadap obyek pada situasi tertentu dan bukan sebagai suatu pencatatan terhadap situasi tertentu. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu (Bimo Walgito, 2001; Sunaryo, 2004).

Aspek-aspek Persepsi

Menurut Davidof (dalam Thoha, 2004) persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Menurutnya, persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Menurut Thoha (2004), persepsi pada hakikatnya adalah “proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”.

Dari penerimaan informasi sampai pada persepsi tentang informasi berlangsung dalam tiga komponen (Soeleman dalam Budi Cahyono dan Listia, 2009): Seleksi, merupakan proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Interpretasi, merupakan proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi,

kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang di terimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Interpretasi dari persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk perilaku sehubungan dengan informasi yang telah diserap yang terdiri dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat/sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan).

Dikaitkan dengan perilaku prososial, dapat dijelaskan disini bahwa dalam persepsi terkandung proses penerimaan, penyerapan dan pengolahan informasi yang diperoleh dari eksternal (stimulus) sebelum kemudian dimanifestasikan dalam perilaku. Persepsi mahasiswa tentang metode tersebut sangat berpengaruh pada pemahaman secara konseptual dan pada akhirnya mempengaruhi penerapan secara kontekstual nilai-nilai yang terkandung dalam metode tersebut dalam hidup sehari-hari. Untuk menguatkan hal ini, berikut pendapat dari Alfred CHAN (2006) dari Lingnan University Hongkong dalam bukunya tentang *Service-Learning and Research Scheme: The Lingnan Model*, memberikan definisi sebagai berikut:

“Service-Learning combines rigorous academic study with voluntary community service. Service-Learning involves a constant interaction among different stakeholders, including program coordinators, students, relevant service target. They are doing the service-learning based on three important philosophical bases: (i) society is best built with helping each other; (ii) serving others to serve ourselves; (iii) service to learn and learn to service”.

Seperti dikatakan oleh Koentjoroningrat bahwa persepsi seseorang terhadap obyek akan ditentukan oleh kecenderungan untuk memberi nilai tertentu sejauhmana obyek tersebut bernilai bagi dirinya atau sesuai dengan kepentingan dan harapannya dalam situasi tertentu. Persepsi berada pada alam subyektif individu, bukan obyektif. Artinya, persepsi

akan menjadi fungsi pendorong serta pedoman perilaku bagi manusia dalam hidup bermasyarakat. (Koentjoroningrat, 1969). Persepsi pada hakekatnya juga sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap individu didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman sehingga dapat dijelaskan disini bahwa persepsi mahasiswa tentang metode *Service-Learning* yang didalamnya terkandung muatan *“how to help others”* turut memberi sumbangan kognitif bagi lahirnya perilaku prososial mereka.

Service-Learning merupakan metode pembelajaran yang mampu membuka kesadaran mahasiswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan dan secara konseptual mampu memotivasi mahasiswa untuk berperilaku menolong terhadap orang lain.

Dalam pelaksanaannya *Service-Learning* memegang tiga prinsip utama, yaitu: saling membantu, melayani orang lain berarti juga melayani diri sendiridan melayani untuk belajar-belajar untuk melayani. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang Metode *Service-Learning*.

Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara melihat diri sendiri sebagai pribadi, perasaan tentang diri sendiri, dan keinginan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Konsep diri juga merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, konsep diri bekerja sebagai skema dasar. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagai mana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya. Konsep Diri (*self concept*) merupakan keseluruhan keyakinan (*belief*) seseorang berkenaan dengan atribut personal dirinya.

Seperti dikatakan oleh Brehm dan Kassin (dalam Suryanto, 2012) bahwa: “*Self concept is the total sum of individual's beliefs about his or her own personal attribute*”.

Brigham (dalam Suryanto, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai “*our assumptions about our personal qualities, organized by self-schemas*”. Definisi ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan asumsi-asumsi tentang kualitas personal yang diorganisasikan oleh skema diri. Asumsi dalam definisi tersebut merujuk pada pernyataan atau pengetahuan seseorang yang bersifat hipotetik mengingat pernyataan atau pengetahuan sebagai interpretasi terhadap kualitas seseorang selalu berubah dari waktu ke waktu. Kualitas personal yang dimaksud dalam definisi tersebut dimaknai sebagai karakter atau sesuatu yang melekat yang menunjukkan kualitas pada diri seseorang. Sedangkan skema diri dimaksudkan sebagai representasi mental yang menghubungkan suatu peristiwa dengan *beliefs* tertentu.

Menurut Soemanto (1998), konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Jadi konsep diri penting dalam kehidupan karena pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka perilakunya juga akan negatif. Sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka perilaku orang tersebut juga positif. Demikian pula tentang perilaku prososial, sebelum memberikan bantuan kepada orang lain, orang akan cenderung “melihat ke dalam dirinya sendiri”. Fenomena yang ada di depan mata akan “dianalisa dengan keyakinan-keyakinan yang ada pada dirinya. Jika relevan maka yang muncul adalah perilaku prososial.

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009), ada tiga faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu: *Self-Gain* Adalah harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya

ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. *Personal Values and Norms* Adalah adanya nilai-nilai dan norma sosial yang di internalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai dan norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran keadilan serta adanya norma timbal balik. *Empathy* Adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Dari ketiga faktor tersebut jelas terlihat relasi konsep diri seseorang dengan perilaku yang dijalaninya, yaitu perilaku prososial. Artinya, orang akan melihat ke dalam dirinya terlebih dahulu sebelum memutuskan perilaku prososial yang diambil. Dengan kata lain, konsep diri yang dimiliki menjadi “pemandu” dalam mengambil keputusan. Jika seseorang merasa fenomena yang sedang “ada di depan matanya” sesuai dengan nilai-nilai diri (*belief*) yang diyakininya maka keputusan akan lebih cepat diambil untuk menolong orang lain atau berperilaku prososial.

Aspek-aspek Dalam Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen (1998), konsep diri adalah *semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain*. Dan Beck, Willian dan Rawlin mendefinisikan konsep diri sebagai *cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual*. Konsep diri juga dapat dipahami sebagai *penilaian tentang kepatutan diri yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya*.

Menurut Hurlock (1999) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku

seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Pada dasarnya konsep diri adalah bagaimana individu mengetahui dan memandang dirinya dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pandangannya itu (Daniel Yonathan Missa, 2014). Dengan kata lain, keberadaan konsep diri sangat penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan *frame of reference* bagi dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang. Kecuali itu, dengan mengetahui konsep diri seseorang, perilaku seseorang akan lebih mudah diprediksi dan berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Konsep Diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri dari mahasiswa, yang memang sudah dimiliki sebelum sejak lahir dan yang muncul dan terinternalisasi setelah mahasiswa mengenal, mengetahui dan memahami, berinteraksi sosial dengan orang lain dan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku prososial adalah sebagai tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih. Ini artinya, seseorang sudah memiliki prinsip-prinsip diri atau keyakinan diri (*belief*) yang kuat, yang dijadikan dasar penilaian terhadap perilaku yang akan diambilnya. Disinilah peranan konsep diri menjadi sangat penting dalam menentukan tingkah laku seseorang untuk menolong orang lain mengingat seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalamannya. Dalam konsep diri terdapat ide, pikiran, kepercayaan/ keyakinan, pendirian, emosi, spiritualitas dan intelektualitas yang diperoleh dari sejumlah pengalaman diri. Dengan demikian kehadiran konsep diri dalam mempengaruhi munculnya perilaku prososial sangat dimungkinkan terjadi.

Dalam hal ini, keberadaan persepsi tentang metode *Service-Learning* diprediksi

memiliki keterkaitan dengan lahirnya perilaku prososial. Demikian pula peran konsep diri yang turut diprediksi memiliki andil dalam memunculkan perilaku prososial. Seperti diungkapkan oleh Staub (dalam Dayakisni, 2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah personal values atau nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami proses sosialisasi. Ini mengisyaratkan bahwa konsep diri cukup berperan aktif dalam mewujudkan perilaku prososial.

Dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini akan fokus pada fenomena dari faktor persepsi metode *Service-Learning* dan konsep diri karena diperkirakan dua faktor inilah yang paling memiliki signifikansi jika dikaitkan dengan perilaku prososial mahasiswa. Karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Hubungan Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Ada hubungan positif antara persepsi tentang service learning dan konsep diri dengan perilaku prososial
- Ada hubungan positif antara persepsi tentang service learning dengan perilaku prososial mahasiswa
- Ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial mahasiswa

METODE

Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif-korelasional dengan populasi 477 mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya pengambil mata kuliah bermetode *Service-Learning*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling* sejumlah 156 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan Skala Ukur Perilaku Prososial, Skala Ukur Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dan Skala Ukur Konsep Diri.

Skala Ukur

Pengukuran Perilaku Prososial dilakukan dengan menggunakan Skala Ukur yang dikreasi oleh peneliti sendiri namun berdasarkan definisi operasional menurut C.Z.Waxler dan E.M.Cummings Bord R.Iannotti, sebagai berikut: perilaku yang terkondisi secara permanen dalam diri mahasiswa yang memiliki suasana hati yang baik, yang secara psikologis menguat untuk menolong orang lain dengan tujuan memberi manfaat atau keuntungan bagi orang yang ditolong melalui tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan dan bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih. Dalam uji validitas, dari 106 aitem didapatkan 49 aitem yang valid. Sementara melalui uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,924.

Pengukuran Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dilakukan dengan menggunakan Skala Ukur yang dikreasi oleh peneliti sendiri namun berdasarkan definisi operasional menurut Davidof dan Thoha, sebagai berikut: tanggapan seseorang terhadap

HASIL dan PEMBAHASAN

Korelasi Parsial antara variabel Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* (X1) dan variabel Perilaku Prososial (Y) membuktikan ada hubungan positif dengan nilai $r_{part} = 0,844$ dalam taraf signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dengan Perilaku Prososial, dapat diterima.

Korelasi Parsial antara variabel Konsep Diri (X2) dengan variabel Perilaku Prososial (Y) membuktikan ada hubungan positif dengan nilai $r_{part} = 0,122$ dalam taraf signifikansi $p = 0,02$ ($p < 0,05$). Ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Prososial, dapat diterima.

Analisa Regresi Berganda menunjukkan harga $F = 252,689$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, ada hubungan yang signifikan antara variabel Persepsi Tentang Metode

suatu obyek atau peristiwa yang terjadi melalui kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, penciuman dan pengalaman-pengalaman yang *integrated* dalam diri individu. Dalam uji validitas, dari 70 aitem didapatkan 55 aitem yang valid. Sementara melalui uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,958.

Pengukuran Konsep Diri dilakukan dengan menggunakan Skala Ukur yang dikreasi oleh peneliti sendiri namun berdasarkan definisi operasional menurut Stuart, Sundeen dan Hurlock, sebagai berikut: suatu keyakinan (*belief*) tentang atribut yang melekat dalam diri sendiri, yang muncul setelah seseorang menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial atau perenungan mengenai ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian tentang dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, intelektual, spiritual, aspirasi dan *achievement* dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam uji validitas, dari 72 aitem didapatkan 23 aitem yang valid. Sementara melalui uji reliabilitas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,845.

Service Learning (X1) dan variabel Konsep Diri (X2) dengan variabel Perilaku Prososial (Y) sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dan Konsep Diri dengan Perilaku Prososial Mahasiswa, dapat diterima.

Sumbangan Efektif Variabel X1 dan X2 Kepada Y Secara Simultan menunjukkan harga $R^2 = 0,768$. Ini berarti variabel Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* (X1) dan variabel Konsep Diri (X2) secara bersama-sama memberikan sumbangan signifikansi hubungan dengan variabel Perilaku Prososial (Y) sebesar 76,8 %. Sedangkan sisanya yang 23,2 % diasumsikan berasal dari variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. Hasil analisa sumbangan efektif masing-masing variabel, terhadap perilaku prososial adalah: Persepsi tentang metode service learning sebesar 73,93% dan konsep diri sebesar 2,88 %.

Keberadaan variabel perilaku prososial dipengaruhi oleh variabel persepsi tentang

metode *Service-Learning* dan variabel konsep diri. Artinya, perilaku prososial mahasiswa sehari-hari turut dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap metode *Service Learning* mengingat melalui metode *Service Learning*, mahasiswa mendapatkan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial, kepedulian sosial dan *helping others* sehingga mahasiswa yang benar-benar memahami metode *Service Learning* akan menginternalisasikan ke dalam kehidupannya yang pada akhirnya akan diaplikasikan ketika berinteraksi dengan sesamanya.

Dengan hasil perhitungan komputasi sebagaimana tersaji diatas, dapat dipahami disini bahwa hubungan yang signifikan antara variabel persepsi tentang metode *Service-Learning* dengan variabel perilaku prososial adalah benar-benar ada dan nyata secara positif. Demikian pula hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel perilaku prososial adalah juga benar-benar ada dan nyata secara positif. Secara simultan, variabel persepsi tentang metode *Service-Learning* dan variabel konsep diri juga membuktikan bahwa kedua variabel merupakan pasangan yang *relative* tepat dalam menyumbang signifikansi hubungan dengan variabel perilaku prososial. Kalaupun ada variabel lain yang dimungkinkan turut menyumbang, sangat logis mengingat masih banyak variabel yang disinyalir memiliki pengaruh terhadap keberadaan variabel perilaku prososial.

Demikian pula hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel perilaku prososial adalah juga benar-benar ada dan nyata. Secara empirik dapat dijelaskan bahwa sebelum mengenal metode *Service-Learning*, mahasiswa sudah memiliki konsep diri (prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai sosial, spiritualitas, dan lainnya) yang diyakini benar menjadi penuntun perilaku mereka. Konsep diri tersebut diperoleh melalui proses yang dialaminya di keluarga dan di lingkungannya sejak masa anak-anak hingga dewasa. Dalam konteks ini, konsep diri diposisikan sebagai *personal values* atau “nilai bawaan” sekalipun cara memperolehnya

melalui proses pembelajaran juga. Ketika sebuah fenomena yang dihadapinya diinterpretasikan sesuai dengan nilai-nilai diri yang diyakininya benar maka mahasiswa akan merespon secara positif melalui perilaku prososial. Sebaliknya jika mahasiswa merasa tidak sesuai dengan nilai-nilai hidup yang diyakininya, maka perilaku prososial tidak akan diambilnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan variabel Persepsi Tentang Metode *Service-Learning* dan variabel Konsep Diri secara bersama-sama memberikan sumbangan signifikansi hubungan dengan variabel Perilaku Prososial sebesar 76,8 %. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara variabel persepsi tentang metode *Service-Learning* dengan variabel perilaku prososial adalah benar-benar ada dan nyata secara positif. Demikian pula hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel perilaku prososial adalah juga benar-benar ada dan nyata secara positif. Secara simultan, variabel persepsi tentang metode *Service-Learning* dan variabel konsep diri juga membuktikan bahwa kedua variabel merupakan pasangan yang *relative* tepat dalam menyumbang signifikansi hubungan dengan variabel perilaku prososial. Kalaupun ada variabel lain yang dimungkinkan turut menyumbang, sangat logis mengingat masih banyak variabel yang disinyalir memiliki pengaruh terhadap keberadaan variabel perilaku prososial. Secara parsial, sumbangan efektif dari variabel persepsi tentang metode *service-learning* sebesar 73,93 % dan variabel konsep diri sebesar 2,88 %, sedangkan sisa 23,2 % diasumsikan berasal dari variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Michael, 1985, *Psikologi Sosial*, Jilid V, Jakarta, Erlangga.
- Angela R. Bielefeldt and Nathan Canney, 2014, Impacts of Service-Learning on the Professional Social Responsibility Attitudes of Engineering Students, *International Journal for Service Learning in Engineering*, Vol. 9, No. 2.
- Arifin, Lilianny S, 2009, *Penelusuran Metode Pengajaran 'Service-Learning' di Universitas Kristen Petra*.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Budi Cahyono, Listia Natadjaja, 2009, Kondisi Desain Kemasan Produk Makanan Ringan Dan Minuman Instant Pada Industri Kecil Skala Rumah Tangga (Micro Industry) Di Kabupaten Kediri, *Jurnal Desain Komunikasi Visual, Jurnal Nirmana*, Universitas Kristen Petra, Vol. 11, No. 2, Surabaya.
- Chan, Alfred, 2006, *Service-Learning and Research Scheme: The Lingnan Model*, Lingnan University, Hongkong.
- Echols, John. M dan Hasan Shadily, 1986, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cetakan XIV, Gramedia, Jakarta.
- Fathur, R, 2006, Kualitas Empati dan Intensi Prososial Sebagai Dasar Kepribadian Dalam Konselor, *Thesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.
- Hudaniah dan Dayakisni, 2009, *Psikologi Sosial*, Edisi 1 Revisi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, E, 1999, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjoroningrat, 1969. Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Di Indonesia, Bharata, Jakarta.
- Missa, Daniel Yonathan
<http://www.kompasiana.com/atonimeto/pentingnya-konsep-diri>, 2014, diakses 10 September 2015.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Rahardjo, Arlinah, 2009, The Effectiveness of Applying Service-Learning in Teaching Values and Softskills : *An Analysis of Students' Reflective Journals*, *Prosiding 6th Pan-Asian Initiative on Service-Learning 2nd Asia-Pacific Regional Conference on Service-Learning*, Lingnan University, HongKong
- Rakhmat, Jallaludin, 1996, *Psikologi Komunikasi*, CV. Remaja Karya, Jakarta,
- Rochim, HN, 2009, Perilaku Prososial Penghuni Liponsos Di Kelurahan Keputih Surabaya, *skripsi*
- Sadli, Saparinah, 1979, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Gramedia, Jakarta,.
- Singarimbun, Masri & Sofyan Effendi, 1982, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta,
- Sobur Alex, 2009, *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia : Bandung
- Soemanto, Wasty, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, Edisike-7, Tarsito, Bandung,
- Suryanto, dkk, 2012, *Pengantar Psikologi Sosial*, Airlangga University Press
- Stuart, G.W, and Sundeen, S.J, 1998, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Thoha, Miftah, 1983, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, CV. Rajawali, Jakarta,.
- Travis S. Crone, 2013, The Effects of Service-Learning in the Social Psychology Classroom, *Journal of Service-Learning in Higher Education*, volume 2: April.
- Triyanto, Dede Hendry (2009), *Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan Gn. Kencana, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten)*, *skripsi, IPB*.

Persepsi Tentang Metode Service Learning, Konsep Diri dan Perilaku Prososial Mahasiswa
Yohanes Budi Cahyono

Walgito, Bimo, 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta.

American Psychological Association, 2007, *APA Guidelines for the Undergraduate*

Psychology Major. Washington, DC.
Retrieved from
www.apa.org/ed/resources.html